

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian sangat penting digunakan untuk menguji kebenaran, menentukan data penilaian, menemukan dan mengembangkan sebuah pengetahuan, serta mengkaji kebenaran suatu pengetahuan sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Metode penelitian merupakan teknik yang dipergunakan sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data serta menganalisisnya agar diperoleh suatu kesimpulan guna mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2021:2), metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2021:16), Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan menganalisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2021:64), Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan atau kesimpulan. Metode deksriptif ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah 1 (satu) sampai dengan 3 (tiga) yaitu untuk mengetahui pendapat responden mengenai budaya

organisasi, kinerja karyawan dan *knowledge sharing* pada Shinimari Japanese Streetfood.

Menurut Sugiyono (2021:17), Metode verifikatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk menguji teori dan mencoba menghasilkan metode ilmiah yakni status hipotesis yang berupa kesimpulan, apakah suatu hipotesis diterima atau tidak. Metode penelitian verifikatif ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada nomor 4 (empat) sampai dengan nomor 6 (enam) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya organisasi, kinerja karyawan, dan *knowledge sharing* baik secara parsial maupun simultan.

3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

Definisi dan operasionalisasi variabel penelitian perlu dijelaskan secara jelas karena variabel merupakan unsur utama yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Kejelasan definisi variabel bertujuan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran serta membatasi ruang lingkup penelitian agar tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, operasionalisasi variabel digunakan untuk menjelaskan bagaimana variabel tersebut diukur melalui dimensi, indikator, ukuran, dan skala penelitian. Dengan adanya operasionalisasi variabel, proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terarah. Hal ini juga menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penelitian agar setiap variabel dapat diukur secara konsisten sesuai dengan konsep yang digunakan.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi Budaya Organisasi (X), *Knowledge Sharing* (Y), serta Kinerja Karyawan (Z). Selanjutnya, setiap variabel

akan dijabarkan secara konseptual dan operasional agar dapat diukur secara empiris sesuai dengan metode penelitian yang digunakan.

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2021:68), variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas, variabel terikat, dan variabel mediasi sebagai berikut:

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2022:57) mengemukakan bahwa variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Budaya Organisasi (X), (Tjahyanti et al., 2026), Budaya Organisasi sistem nilai, norma keyakinan, dan praktik yang dimiliki bersama oleh anggota suatu organisasi yang membimbing perilaku, pengambilan keputusan, dan interaksi antar individu.

2. Variabel Mediasi

Menurut Sugiyono (2018:68) Variabel Mediasi adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak diantara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Variabel

mediasi dalam penelitian ini yaitu *Knowledge Sharing* (Y), Hooff dan Rider dalam Sukmayadi et al., (2023:862), *Knowledge Sharing* adalah proses timbal balik dimana individu saling bertukar pengetahuan (*tacit* dan *explicit knowledge*) dan secara bersama-sama menciptakan pengetahuan (solusi) baru.

3. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Sugiyono (2022:57) mengemukakan bahwa variabel dependen sering disebut dengan variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah Kinerja Karyawan (Z), Mangkunegara dalam Telaumbanua et al., (2024:34), Kinerja karyawan (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel meliputi penjelasan mengenai nama variabel, definisi variabel, indikator variabel, ukuran variabel, dan skala pengukuran. Operasionalisasi variabel biasanya dibuat dalam bentuk tabel untuk mempermudah pembaca dalam memahami variabel penelitian yang diteliti.

Operasionalisasi variabel menjabarkan konsep Budaya Organisasi, *Knowledge Sharing*, dan Kinerja Karyawan ke dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen kuesioner. Proses tersebut juga berfungsi untuk memperjelas batasan setiap variabel dan meminimalkan perbedaan persepsi dalam pelaksanaan penelitian. Secara lebih rinci operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran	Skala	No
Budaya Organisasi (X) Budaya Organisasi sistem nilai, normam keyakinan, dan praktik yang dimiliki bersama oleh anggota suatu organisasi yang membimbing perilaku, pengambilan keputusan, dan interaksi antar individu. Tjahyanti et al., (2026:11)	Inovasi dan Keberanian Mengambil Resiko	a. Dorongan dalam melakukan inovasi	a. Tingkat dorongan organisasi kepada karyawan untuk menghasilkan ide atau cara kerja baru	Ordinal	1
		b. Dorongan terhadap tantangan	b. Tingkat keberanian karyawan dalam menghadapi tantangan dan mengambil risiko pekerjaan	Ordinal	2
	Perhatian Terhadap Detail	a. Ketelitian dalam bekerja sama	a. Tingkat ketelitian karyawan dalam melaksanakan pekerjaan	Ordinal	3
		b. Pemberian tugas secara terperinci	b. Tingkat kejelasan dan rincian tugas yang diberikan kepada karyawan	Ordinal	4
	Berorientasi Pada Hasil	a. Tuntutan untuk bekerja keras	a. Tingkat tuntutan organisasi terhadap	Ordinal	5

			pencapaian target kerja		
		b. Dituntut agar lebih berkualitas	b. Tingkat tuntutan organisasi terhadap kualitas hasil kerja	Ordinal	6
	Berorientasi Kepada Manusia	a. Kesempatan untuk berkembang	a. Tingkat kesempatan yang diberikan organisasi untuk pengembangan diri karyawan	Ordinal	7
		b. Kesetaraan hak dalam karir	b. Tingkat kesetaraan kesempatan karir bagi seluruh karyawan	Ordinal	8
	Berorientasi Kepada Tim	a. Saling menghargai	a. Tingkat penghargaan antar anggota tim dalam lingkungan kerja	Ordinal	9
		b. Kerjasama dalam tim	b. Tingkat kemampuan karyawan bekerja sama dalam tim	Ordinal	10
	Agresivitas	a. Saling berkompetisi	a. Tingkat semangat kompetisi positif antar karyawan dalam	Ordinal	11

			mencapai prestasi kerja		
		b. Kecepatan dan efisiensi kerja	b. Tingkat kecepatan dan efisiensi karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan	Ordinal	12
	Stabilitas	a. Bekerja sesuai prosedur	a. Tingkat kepatuhan karyawan terhadap prosedur dan aturan perusahaan	Ordinal	13
<i>Knowledge Sharing (Y)</i> <i>Knowledge Sharing</i> adalah proses timbal balik dimana individu saling bertukar pengetahuan (<i>tacit</i> dan <i>explicit knowledge</i>) dan secara bersama-sama menciptakan pengetahuan (solusi) baru Hooff dan Rider dalam Sukmayadi et al., (2023:862)	<i>Knowledge Donating</i>	a. Kebiasaan berbagi pengetahuan	a. Tingkat kebiasaan karyawan dalam berbagi pengetahuan di lingkungan kerja	Ordinal	14
		b. Karyawan berbagi pengetahuan dengan rekan satu departemen	b. Tingkat kesediaan rekan kerja dalam berbagi pengetahuan dalam satu departemen	Ordinal	15
		c. Berbagi pengetahuan dengan rekan kerja departemen lain	c. Tingkat kesediaan rekan kerja dalam berbagi pengetahuan antar departemen	Ordinal	16

		d. Berbagi keterampilan dengan rekan kerja satu departemen	d. Tingkat kesediaan rekan kerja dalam berbagi keterampilan dalam satu departemen	Ordinal	17
		e. Berbagi keterampilan dengan rekan departemen lain	e. Tingkat kesediaan rekan kerja dalam berbagi keterampilan antar departemen	Ordinal	18
		f. Berbagi informasi atau pengetahuan baru dengan rekan satu departemen	f. Tingkat kesediaan rekan kerja dalam berbagi informasi atau pengetahuan baru dalam satu departemen	Ordinal	19
		g. Berbagi informasi atau pengetahuan baru dengan departemen lain	g. Tingkat kesediaan rekan kerja dalam berbagi informasi atau pengetahuan baru antar departemen	Ordinal	20
		h. Kesedia saling	h. Tingkat kesediaan	Ordinal	21

		berbagi pengetahuan	berbagi pengetahuan		
	<i>Knowledge Collecting</i>	a. Kesiediaan menjelaskan pengetahuan yang dimiliki	a. Tingkat kesiediaan rekan kerja dalam menjelaskan pengetahuan dalam satu departemen	Ordinal	22
		b. Kesiediaan rekan departemen lain menjelaskan pengetahuan yang dimiliki saat diminta	b. Tingkat kesiediaan rekan kerja dalam menjelaskan pengetahuan yang dimiliki antar departemen	Ordinal	23
		c. Kesiediaan rekan satu departemen dalam berbagi keterampilan yang dimiliki	c. Tingkat kesiediaan rekan kerja dalam berbagi keterampilan yang dimiliki dalam satu departemen	Ordinal	24
		d. Kesiediaan rekan departemen lain dalam berbagi keterampilan yang dimiliki	d. Tingkat kesiediaan rekan kerja dalam berbagi keterampilan yang dimiliki antar departemen	Ordinal	25
		e. Inisiatif rekan dalam berbagi	e. Tingkat inisiatif rekan kerja dalam	Ordinal	26

		pengetahuan atau informasi baru	membagikan pengetahuan atau informasi baru		
Kinerja Karyawan (Z) Kinerja karyawan (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya Mangkunegara dalam Telaumbanua et al., (2024:34)	Kualitas Kerja	a. Kerapian	a. Tingkat kerapihan hasil kerja karyawan dalam menyelesaikan tugas	Ordinal	27
		b. Ketelitian	b. Tingkat ketelitian dalam menyelesaikan pekerjaan	Ordinal	28
		c. Hasil kerja	c. Tingkat kesesuaian hasil kerja dengan standar	Ordinal	29
	Kuantitas Kerja	a. Kecepatan	a. Tingkat kecepatan dalam menyelesaikan tugas kerja	Ordinal	30
		b. Kemampuan	b. Tingkat kemampuan karyawan dalam menyelesaikan jumlah pekerjaan yang ditargetkan	Ordinal	31
	Tanggung Jawab	a. Hasil kerja	a. Tingkat penyelesaian hasil kerja	Ordinal	32

			sesuai dengan tugas dan tanggung jawab		
		b. Mengambil keputusan	b. Tingkat kemampuan karyawan dalam mengambil keputusan yang tepat sesuai tanggung jawab	Ordinal	33
	Kerjasama	a. Jalinan kerjasama	a. Tingkat kemampuan karyawan dalam menjalin kerjasama dengan rekan kerja	Ordinal	34
		b. Kekompakan	b. Tingkat kekompakan karyawan dalam bekerja sama dengan rekan kerja	Ordinal	35
	Inisiatif	a. Kemampuan mengatasi masalah tanpa menunggu perintah atasan	a. Tingkat kecepatan karyawan dalam merespons dan menyelesaikan masalah tanpa arahan	Ordinal	36

3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Penelitian yang dilakukan membutuhkan objek atau subjek yang harus diteliti sehingga masalah dalam penelitian dapat terpecahkan. Populasi merupakan segala sesuatunya yang dijadikan objek penelitian, dengan menentukan populasi maka peneliti akan mengambil bagian dan jumlah dari karakteristik yang dimiliki populasi yang disebut sampel. Populasi dan sampel pada penelitian ini didasarkan pada kebutuhan penelitian dengan melibatkan karyawan *Shinimari Japanese Streetfood* sebagai objek penelitian.

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022:91). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan pada *Shinimari Japanese Streetfood* yang berjumlah 72 karyawan, sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Daftar Jumlah Karyawan Shinimari Japanese Streetfood

Divisi	Jumlah Karyawan
Finance	2
HRGA	4
Operation	50
Central Kitchen	10
Commercial	6
JUMLAH	72

Sumber: *Shinimari Japanese Streetfood*

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono dalam Nengsi et al., (2022), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Oleh karena itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative atau mewakili.

Penelitian ini dilakukan karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, sehingga seluruh anggota populasi di Shinimari *Japanese Streetfood* dijadikan sebagai sampel penelitian. Metode yang digunakan adalah sampel jenuh atau sering juga disebut sensus yaitu Teknik pengambilan sampel dengan melibatkan semua anggota populasi. Jumlah sampel yang digunakan adalah 72 karyawan di Shinimari *Japanese Streetfood*.

3.3.3 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. *Probability sampling* atau random sampling adalah Teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sementara *non-probability* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap populasi untuk dipilih

menjadi sampel (Sugiyono, 2022:94-95). Teknik yang digunakan dalam *non-probability* sampling adalah sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2022:85) sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini umumnya dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau ketika peneliti ingin membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil.

Penelitian ini dilakukan karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, sehingga seluruh anggota populasi di *Shinimari Japanese Streetfood* dijadikan sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini, Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* yaitu sampling jenuh atau sensus. Teknik ini dilakukan dengan cara menjadikan seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian. Adapun jumlah populasinya 72 karyawan di *Shinimari Japanese Streetfood*, sehingga seluruhnya dijadikan sebagai sampel penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data beserta keterangan-keterangan lainnya yang diperlukan untuk pembahasan data yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2022:104) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden atau objek penelitian, sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber lain seperti literatur, dokumen, maupun hasil penelitian terdahulu.

Atas dasar hal tersebut, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode berikut:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh data primer, yaitu data yang dikumpulkan langsung dari responden atau objek penelitian di lapangan.

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan peneliti di lapangan meliputi:

- a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2020:159) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dalam jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pertemuan secara langsung antara peneliti dengan narasumber yang bersangkutan dengan penelitian. Dalam prosesnya dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian sehingga mampu memperoleh data yang jelas. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan staff dibagian HRD Shinimari *Japanese Streetfood*.

- b. Observasi (Observation)

Menurut Sugiyono (2023:298), “Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti.”. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung serta mempelajari hal-hal yang berhubungan

dengan masalah yang berkaitan dengan permasalahan yang ada diteliti di *Shinimari Japanese Streetfood*.

c. Penyebaran Angket (Kuesioner)

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dari responden. Menurut Sugiyono (2023:199) “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.”

2. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder sebagai dasar teoritis dalam mendukung penelitian. Menurut Sugiyono (2023:305)

“Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data dengan cara mempelajari buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan masalah yang diteliti.”

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Menurut Sugiyono (2023:206) mengungkapkan bahwa analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan penolahan, penyajian serta interpretasi data agar hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dari fenomena yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran serta menguji hubungan antarvariabel yang diteliti. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memecahkan permasalahan yang telah dikemukakan yaitu:

3.5.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2022:226) analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data yang terkumpul kemudian ditabulasikan dan didiskusikan secara deskriptif. Dalam karya ini, para peneliti terlibat dalam mendeskripsikan jawaban atau Tanggapan Karyawan terhadap semua konsep yang diukur.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penyebaran kuisisioner untuk melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan dan setiap jawaban yang diberikan oleh responden diberikan nilai *skala likert*. Menurut Sugiyono (2023:146), “*Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.” *Skala Likert* memungkinkan peneliti untuk mengukur setiap indikator variabel melalui sejumlah item pernyataan yang disusun berdasarkan tingkat persetujuan responden, sehingga setiap variabel dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator yang terukur.

Tabel 3. 3
Pemberian Bobot Skor Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	SS (Sangat Setuju)	5
2	S (Setuju)	4
3	KS (Kurang Setuju)	3
4	TS (Tidak Setuju)	2
5	STS (Sangat Tidak Setuju)	1

Sumber: Sugiyono, 2023

Berdasarkan Tabel 3.3 dapat dilihat alternatif jawaban dan bobot nilai untuk item-item instrument yang diajukan pada kuesioner. Bobot nilai ini agar memudahkan bagi responden untuk menjawab pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Ketika data tersebut telah terkumpul, kemudian dilakukan suatu pengolahan data yang dibuat dalam bentuk table dan harus dianalisis. Dari jumlah skor jawaban responden yang telah diperoleh kemudian disusun kriteria penilaian untuk setiap item pernyataan. Data yang dianalisis menggunakan pengujian statistik untuk mengetahui bentuk hubungan antara X terhadap Y yang dimediasi oleh Z dengan analisis jalur (*Path Analysis*). Tipe hubungan antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif kausalitas yaitu menguji hubungan sebab akibat antar variabel.

Untuk mendeskripsikan data dari setiap variabel penelitian dilakukan dengan menyusun tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui apakah tingkat perolehan nilai (skor) variabel penelitian masuk kedalam kategori sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Setelah setiap indikator memiliki jumlah, kemudian dirata-ratakan dan selanjutnya digambarkan dalam suatu garis kontinum untuk mengetahui kategori dari hasil rata-rata tersebut. Garis kontinum adalah garis yang digunakan untuk menganalisis, mengukur, dan menunjukkan seberapa besar tingkat kekuatan variabel yang sedang diteliti, sesuai instrumen yang digunakan. Dalam menentukan kategori skala pada garis kontinum menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\sum \text{Jawaban kuesioner}}{\sum \text{pertanyaan} \times \sum \text{Responden}} = X \ 100$$

Setelah diketahui skor rata-rata, maka hasil tersebut akan didasarkan pada nilai rata-rata skor yang selanjutnya, akan dikategorikan pada rentang skor sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skor} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Nilai}}$$

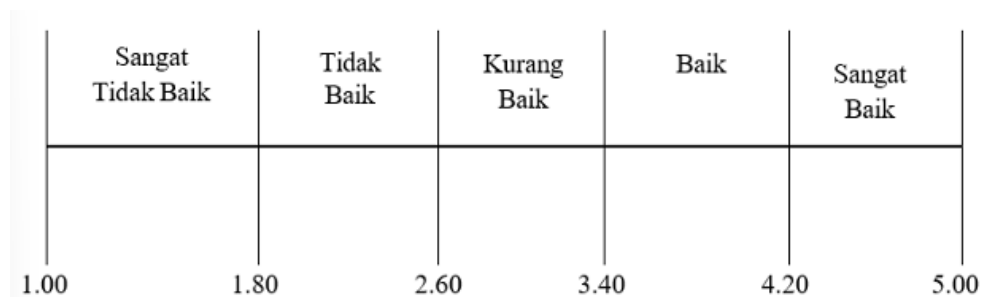
Dimana:

Nilai Tertinggi : 5

Nilai Terendah : 1

Lebar Skala : $\frac{5-1}{5} = 0,8$

Setelah diketahui nilai rata-rata kemudian hasil tersebut diinterpretasikan dengan alat bantu table *kontinum*, yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. 1
Garis Kontinum

Sumber: Sugiyono, 2023

Maka dapat ditentukan kategori skala sebagai berikut:

Tabel 3. 4
Kategori Skala Pengukuran

Interval	Kriteria
1,00 – 1,80	Sangat Tidak Baik

Interval	Kriteria
1,81 – 2,60	Tidak Baik
2,61 – 3,40	Kurang Baik
3,41 – 4,20	Baik
4,21 – 5,00	Sangat Baik

Sumber: Sugiyono, 2023

3.5.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk menguji teori dan penelitian akan coba menghasilkan informasi ilmiah baru yaitu status hipotesis yang berupa kesimpulan apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak (Sugiyono, 2019:53). Maka dapat disimpulkan bahwa analisis verifikatif merupakan analisis yang digunakan untuk membuktikan suatu hipotesis yang dibuat atau diajukan. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, untuk itu penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) karena variabel independen memengaruhi variabel dependen secara langsung dan tidak langsung melalui variabel mediasi.

3.5.2.1 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). Menurut (Juanim, 2020), Analisis jalur dapat diartikan sebagai analisis statistik yang merupakan bagian dari model regresi yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antar satu variabel dengan variabel lainnya. Sistem hubungan sebab akibat tersebut menyangkut dua jenis variabel yaitu variabel bebas atau yang lebih dikenal dengan independen variabel yang biasa

disimbolkan dengan huruf $X_1, X_2, \dots, X_m$, dan variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi, yang dikenal dengan dependen variabel yang biasa disimbolkan dengan huruf $Y_1, Y_2, \dots, Y_m$.

Dalam analisis jalur, pengaruh independen variabel terhadap dependen variabel dapat berupa pengaruh langsung dan tidak langsung (*direct* dan *indirect effect*) atau dengan kata lain analisis jalur memperhitungkan adanya pengaruh langsung dan tidak langsung. Berbeda dengan model regresi biasa, dimana pengaruh independen variabel terhadap dependen variabel hanya berbentuk pengaruh langsung. Pengaruh tidak langsung suatu independen variabel terhadap dependen variabel adalah melalui variabel lain yang disebut dengan variabel antara (*intervening variabel* atau *variabel mediasi*), atau ketika variabel eksogen memiliki efek pada variabel dependen melalui variabel eksogen lainnya, maka dikatakan sebagai efek tidak langsung.

3.5.2.2 Asumsi-Asumsi Analisa Jalur

Menurut (Juanim, 2020), Untuk efektivitas penggunaan analisis jalur, diperlukan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Hubungan antar variabel dalam model adalah linear dan *additive*.
2. Seluruh Error (residual) diasumsikan tidak berkorelasi dengan yang lainnya.
3. Variabel diasumsikan dapat diukur secara langsung.
4. Model hanya berbentuk recursive atau searah.
5. Variabel-variabel diukur oleh skala interval.

3.5.2.3 Teknik Pengujian Analisis Jalur

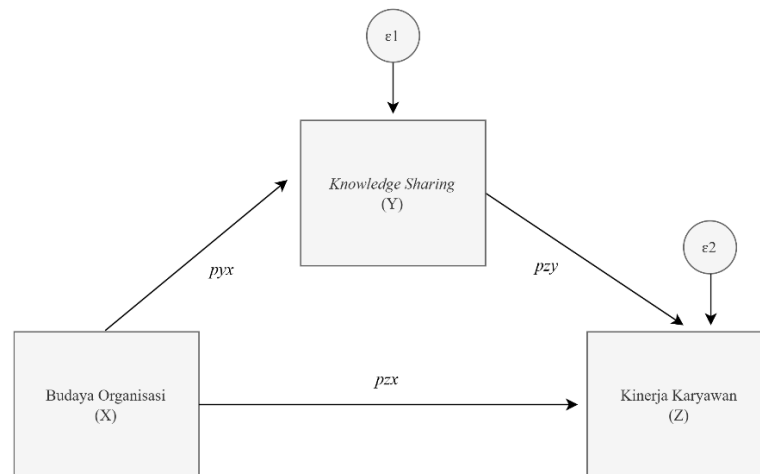
Menurut (Juanim, 2020), Penjabaran mengenai analisis jalur sebagai berikut:

1. Konsep Dasar

Analisis jalur adalah bagian dari model regresi yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan akibat antar satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam analisis jalur, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat berupa pengaruh langsung dan tidak langsung (direct dan direct effect), atau dengan kata lain analisis jalur memperhitungkan adanya pengaruh langsung dan tidak langsung. Model *path analysis* dalam penelitian ini adalah mediated path model.

2. *Path Diagram* (Diagram Jalur)

Diagram jalur adalah alat untuk melukiskan atau secara grafis struktur hubungan kausalitas antar variabel independen, intervening dan dependen. Dalam analisis jalur, variabel-variabel yang dianalisis kausalitasnya dibedakan menjadi dua yaitu variabel eksogen dan endogen. Variabel eksogen adalah variabel yang variabelitasnya diasumsikan terjadi oleh bukan karena penyebab-penyebab didalam model, atau dengan kata lain variabel ini tidak ada yang mempengaruhi. Sedangkan variabel endogen adalah variabel yang variasinya dijelaskan oleh variabel eksogen ataupun variabel endogen lain dalam sistem. Variabel eksogen pada penelitian ini adalah budaya organisasi (X), sedangkan variabel endogen adalah *Knowledge Sharing* (Y) dan kinerja karyawan (Z). Diagram jalur digunakan untuk menggambarkan hubungan antarvariabel yang diuji dalam penelitian ini. Melalui diagram tersebut, hubungan yang diuji dalam penelitian dapat digambarkan secara lebih jelas dan sistematis. Berikut merupakan model analisis jalur di dalam penelitian ini:



Gambar 3. 2
Diagram Jalur

X : Budaya Organisasi

Y : *Knowledge Sharing*

Z : Kinerja Karyawan

P_{yx} : Koefisien jalur budaya organisasi terhadap *Knowledge Sharing*

P_{zy} : Koefisien jalur *Knowledge Sharing* terhadap kinerja karyawan

P_{zx} : Koefisien jalur budaya organisasi terhadap kinerja karyawan
melalui *Knowledge Sharing* sebagai mediasi

ϵ_1, ϵ_2 : Epsilon, pengaruh dari faktor lain

3. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, analisis jalur memperhitungkan pengaruh langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung adalah pengaruh dari satu variabel independen ke variabel dependen tanpa melalui variabel dependen lainnya. Sedangkan, pengaruh tidak langsung adalah situasi dimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen

melalui variabel lain yang disebut variabel mediasi. Untuk mengetahui besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung antara budaya organisasi, *Knowledge Sharing*, dan kinerja karyawan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Pengaruh dari X terhadap Y, serta Y terhadap Z, atau lebih sederhananya dapat disajikan sebagai berikut:

a. $DE_{yx} : X \longrightarrow Y; P_{yx}$

b. $DE_{zy} : Y \longrightarrow Z; P_{zy}$

2. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Pengaruh tidak langsung adalah dari X terhadap Y melalui Z, atau lebih sederhananya yaitu; $IE_{zx} : X \longrightarrow Y \longrightarrow Z; P_{yx} \cdot P_{zy}$

3.5.3 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan bantuan *software SmartPLS 4.0*. SEM digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan satu atau lebih variabel dependen. Metode SEM dinilai berhasil dalam melakukan evaluasi pengukuran variabel laten dan menguji hubungan antara variabel laten.

Secara umum, terdapat dua pendekatan dalam *Structural Equation Modeling* (SEM), yaitu *Covariance-Based SEM* (CB-SEM) dan *Partial Least Squares SEM* (PLS-SEM). CB-SM digunakan untuk mengestimasi model struktural yang didasarkan pada landasan teori yang kuat untuk menguji hubungan kausalitas antar konstruk serta kelayakan model dan mengkonfirmasinya sesuai

dengan data empirisnya. Sedangkan, PLS-SEM lebih berfokus pada pengujian hubungan p-rediktif antar konstruk untuk melihat ada tidaknya pengaruh di antara variabel yang diteliti (Ghozali, 2023).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Menurut (Ghozali, 2023), PLS-SEM direkomendasikan untuk penelitian yang bersifat eksploratif atau merupakan pengembangan dari teori yang sudah ada. Evaluasi model pada PLS-SEM dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*).

3.5.3.1 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model menjelaskan secara spesifik kausalitas atau hubungan antara variabel laten baik endogen maupun eksogen dengan indikator yang digunakan dalam penelitian. Pengujian *outer model* bertujuan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan dalam proses analisis selanjutnya. Pada penelitian ini, evaluasi model pengukuran dilakukan melalui pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, serta *composite reliability*.

1. Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen digunakan untuk mengukur sejauh mana indikator dalam suatu konstruk memiliki hubungan atau korelasi yang tinggi. Karena penelitian ini menggunakan indikator reflektif, maka pengujian validitas konvergen dapat dilihat melalui nilai *loading factor* pada setiap indikator konstruk. Semakin tinggi nilai *loading factor* yang diperoleh, maka semakin baik indikator

tersebut dalam mempresentasikan variabel yang diukur. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengujian validitas konvergen adalah sebagai berikut:

a. *Loading Factor*

Nilai *loading factor* sebesar 0,60 – 0,70 dinilai telah memenuhi syarat validitas konvergen dan dapat diterima dalam penelitian.

b. *Average Variance Extracted (AVE)*

Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* yang baik adalah lebih besar dari 0,50. Nilai tersebut menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% indikator yang digunakan.

2. Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Validitas diskriminan digunakan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam penelitian memiliki perbedaan yang jelas dengan konstruk lainnya. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah indikator pada suatu variabel tidak memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan variabel lain. Dalam penelitian ini, pengujian validitas diskriminan dilakukan menggunakan nilai *Cross Loading* dan *Heterotrait-Monotriat Ratio Of Correlations (HTMT)*.

a. *Cross Loading*

Nilai *cross loading* digunakan untuk membandingkan hubungan antara indikator dengan konstruknya masing-masing. Suatu indikator dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai korelasi indikator terhadap konstruknya lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk lainnya. Nilai *cross loading* yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,7.

b. *Heterotrait-Monotriat Ratio of Correlations (HTMT)*

Metode ini digunakan untuk menilai sejauh mana suatu konstruk memiliki perbedaan yang memadai dengan konstruk lainnya dalam model penelitian. Validitas diskriminan dapat dikatakan terpenuhi apabila nilai HTMT antar konstruk berada di bawah 0,90. Nilai HTMT yang lebih rendah dari 0,90 menunjukkan bahwa konstruk dalam penelitian memiliki perbedaan yang memadai dan tidak memiliki korelasi yang terlalu tinggi dengan konstruk lainnya.

3. *Composite Reliability*

Composite reliability digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi internal indikator-indikator dalam suatu konstruk penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana indikator mampu mengukur variabel secara stabil dan konsisten. Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70 serta nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70. Nilai reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa indikator penelitian mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten Adapun rumus *Cronbach Alpha* adalah sebagai berikut:

$$r1 = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Dimana:

$r1$: Reliabilitas instrumen

k : Jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma b^2$: Jumlah varians butir

σ^2_t : Varians total

Serta Rumus *Composite Reliability* adalah sebagai berikut:

$$pc = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i var(\epsilon_i)}$$

Dimana:

pc : *Composite reliability*

λ_i^2 : *Composite loading*

$Var(\epsilon_i)$: Varians kesalahan (*error variance*)

Σ : Jumlah Seluruh indikator pada variabel laten

3.5.3.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta untuk mengevaluasi kualitas model struktural yang dibangun dalam penelitian. Pengujian model struktural dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinasi (*R Square*), *predictive relevance (Q Square)*, dan *path coefficient*.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau *R-Square* (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada model penelitian. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdapat dalam

dalam model penelitian. Menurut Chin (1998) dalam (Gunistiyo et al., n.d.), nilai R^2 dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. 0,67 : Kuat
- b. 0,33 : Moderat
- c. 0,19 : Lemah

Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada model penelitian.

2. *Predictive Relevance (Q^2)*

Q-Square digunakan untuk mengukur kemampuan prediksi model terhadap variabel endogen yang diteliti. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model beserta estimasi parameternya. Pengukuran Q^2 umumnya digunakan pada variabel laten endogen dengan model pengukuran reflektif. Model penelitian dikatakan memiliki kemampuan prediksi yang baik apabila nilai Q^2 lebih besar dari 0 (nol). Sebaliknya, apabila nilai Q^2 kurang dari 0 (nol), maka model dinilai kurang memiliki *predictive relevance* atau kemampuan prediksi yang baik (Gunistiyo et al., n.d.).

3. *Path Coefficient* (Koefisien Jalur)

Koefisien jalur (*path coefficient*) digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antar variabel dalam model penelitian. Nilai koefisien jalur dapat menunjukkan apakah hubungan antar variabel bersifat positif atau negatif. Selain itu, nilai tersebut juga digunakan untuk melihat kekuatan pengaruh antar variabel yang diuji dalam hipotesis penelitian. Nilai *path coefficient* berada

pada rentang -1 sampai dengan 1. Apabila nilai koefisien berada pada rentang 0 sampai 1, maka hubungan antar variabel dinyatakan positif. Sebaliknya, apabila nilai koefisien berada pada rentang -1 sampai 0, maka hubungan antar variabel dinyatakan negatif (University, 2021).

3.5.3.3 Uji Mediasi

Menurut Gunistiyo et al. (2024), variabel mediasi merupakan variabel yang berperan sebagai perantara dalam hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel ini menjelaskan bagaimana dan melalui mekanisme apakah suatu variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen, baik secara langsung (*direct effect*) maupun tidak langsung (*indirect effect*).

Dalam penelitian ini, *knowledge sharing* (Y) diduga berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan pengaruh budaya organisasi (X) terhadap kinerja karyawan (Z). Artinya, budaya organisasi tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap kinerja karyawan, tetapi juga berpengaruh secara tidak langsung melalui *knowledge sharing*. Dengan demikian, budaya organisasi yang mampu mendorong terjadinya *knowledge sharing* di antara karyawan diharapkan dapat meningkatkan kinerja karyawan. Secara matematis, pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IE = (\beta_{XY}) \times (\beta_{YZ})$$

Keterangan:

IE : *Indirect Effect* (pengaruh tidak langsung)

β_{XY} : Koefisien jalur dari X ke Y

β_{YZ} : Koefisien jalur dari Y ke Z

Uji mediasi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *knowledge sharing* mampu memediasi pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja karyawan, sehingga dapat diketahui apakah budaya organisasi berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja karyawan melalui *knowledge sharing*. Dalam metode *Partial Least Square* (PLS), pengujian mediasi dilakukan dengan melihat nilai *specific indirect effect*.

1. Hubungan antara variabel independen terhadap variabel mediasi signifikan,
2. Hubungan antara variabel mediasi terhadap variabel dependen signifikan,
3. Nilai t-statistik $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$.

Deggan demikian, apabila *specific indirect effect* menunjukkan hasil yang signifikan, maka variabel *knowledge sharing* dinyatakan mampu memediasi pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja karyawan pada *Shinimari Japanese Streetfood*.

3.6 Rancangan Kuesioner

Menurut Sugiyono (2020:192) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur serta mengetahui apa yang dapat diharapkan dari responden. Penyusunan kuesioner dilakukan dengan harapan dapat mengetahui variabel-variabel apa saja yang menurut responden merupakan hal penting. Kuesioner ini berisi pernyataan mengenai variabel Budaya Organisasi, Kinerja Karyawan dan *Knowledge Sharing*.

Kuesioner ini bersifat tertutup, dimana pernyataan yang membawa responden ke jawaban alternatif yang sudah ditetapkan sebelumnya, sehingga responden dapat memilih pada kolom yang telah disediakan peneliti sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, serta sangat tidak setuju. Responden akan memilih kolom yang tersedia dari pernyataan yang sudah disediakan peneliti menyangkut pada variabel-variabel yang sedang diteliti berikut keterangannya:

- SS : Sangat Setuju, yaitu apabila pernyataan sangat sesuai dengan kenyataan
- S : Setuju, yaitu apabila pernyataan sesuai dengan kenyataan
- KS : Kurang Setuju, yaitu apabila pernyataan kurang sesuai dengan kenyataan
- TS : Tidak Setuju, yaitu apabila pernyataan tidak sesuai dengan kenyataan
- STS : Sangat Tidak Setuju, yaitu apabila pernyataan sangat tidak sesuai dengan kenyataan

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Shinimari *Japanese Streetfood* yang bertempat di Jl. Sidomukti No. 70, Sukaluyu, Kec. Cibeunying Kales, Kota Bandung, Jawa Barat 40123. Adapun waktu penelitian dimulai pada bulan April 2026 sampai dengan selesai.